

Menggali Potensi dan Tantangan Tradisi Bersih Desa dalam Mewujudkan Masyarakat Beradab dan Berbudaya: Studi pada Masyarakat Desa Tanjung Magetan, Jawa Timur

Sofi Anjaryuni Sukoco, Universitas PGRI Madiun
Zahratun Selviyana, Universitas PGRI Madiun
Berylatha Fa'iruz Orvalla, Universitas PGRI Madiun
Elga Ningtyas Maharani, Universitas PGRI Madiun
Nofprilia Paramayani Grestina, Universitas PGRI Madiun
Niquitta Surya Prizilla, Universitas PGRI Madiun
✉ sofi_2402101092@mhs.unipma.ac.id

Abstract: This article discusses the village clean tradition in Tanjung Village, Magetan, East Java. This study aims to examine the potential and challenges of the village clean tradition in realizing a civilized and cultured society in the Tanjung Village Clean tradition, Magetan, East Java. Through a qualitative approach with a descriptive method, this study explores the role of the Village Clean tradition in strengthening social, spiritual, and environmental awareness solidarity in the community. Data collection was carried out through trusted reference sources. The results of the study indicate that the Village Clean tradition in Tanjung Village, Magetan, East Java is still being preserved to this day. This tradition is a moment of joint reflection as well as strengthening social relations in the community in maintaining the surrounding environment

Keywords: *Village Clean Tradition, Tanjung Village*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang tradisi bersih desa di Desa Tanjung, Magetan, Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang menggali potensi dan mengetahui tantangan tradisi bersih desa dalam mewujudkan masyarakat beradab dan berbudaya dalam tradisi Bersih Desa Tanjung, Magetan, Jawa Timur. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini menggali peran tradisi Bersih Desa dalam memperkuat solidaritas sosial, spiritual, dan kesadaran lingkungan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui sumber- sumber referensi terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bersih Desa di Desa Tanjung, Magetan, Jawa Timur masih terus diestarikan hingga saat ini. Tradisi ini menjadi momen refleksi bersama sekaligus mempererat hubungan sosial masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar.

Kata kunci: Tradisi Bersih desa, Desa Tanjung



PENDAHULUAN

Indonesia terletak di wilayah yang menghampar dari ujung utara sampai ke bagian timur di Merauke. Selain itu, Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan keragaman budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu bangsa Indonesia disebut juga bangsa majemuk yang memiliki beragam budaya. Selain itu, Indonesia memiliki letak sangat strategis dan tanah yang subur dengan kekayaan alam melimpah ruah. Dalam hal ini kita dapat menemui berbagai kebudayaan lokal yang dimiliki setiap masyarakatnya. Budaya lokal meliputi berbagai kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Pengertian budaya lokal sering di hubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Konsep suku bangsa sendiri sering dipersamakan dengan konsep kelompok etnik.

Menurut Fredrik Barth sebagaimana dikutip oleh Parsudi Suparlan, suku bangsa hendaknya dilihat sebagai golongan yang khusus. Kekhususan suku bangsa diperoleh secara turun temurun dan melalui interaksi antar budaya. Budaya lokal atau dalam hal ini budaya suku bangsa menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat pendukungnya. Ciri-ciri yang telah menjadi identitas itu melekat seumur hidup seiring kehidupannya. "Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat."

Budaya adalah bagian dari sebuah masyarakat yang tinggal dalam sebuah lingkungan. Sebagaimana Julian H. Steward (1930) mengatakan lingkungan dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain tapi terlibat dalam mempengaruhi dialektika yang disebut umpan balik atau timbal balik. Dua ide dasar dari sudut pandang ekologis yang tidak bisa dipisahkan dalam konsep hubungan timbal balik, baik itu lingkungan maupun budaya adalah pemberian, tapi satu sama lain disimpulkan dalam istilah lain bahwa lingkungan bermain aktif, tidak hanya berperan dalam membatasi atau menyeleksi aktivitas manusia.

Perwujudan dari sebuah kebudayaan adalah berupa benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi-organisasi social, religi/agama, seni dan lain lain. Tujuannya untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Jadi kebudayaan bisa didapat dari mana saja, baik dalam pelajaran di sekolah maupun dari lingkungan sosialnya. Orang biasanya banyak belajar dari apa yang ia lihat sehari-hari, mereka punya kebiasaan yang umumnya sama dengan orang-orang di sekitarnya. Kebudayaan itu secara tidak di sengaja muncul dalam masyarakat dan di setujui secara

tidak langsung oleh sebuah masyarakat tersebut. Namun biasanya di anut dan di percaya dalam suatu masyarakat.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah budaya Bersih Desa. Bersih Desa ini terdapat di berbagai daerah di Jawa. Pada dasarnya budaya/tradisi ini adalah sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah pada tahun itu. Kemudian juga agar panen tahun depan tidak berkurang dan daerah itu supaya terhindar dari musibah. Aneh mungkin bagi orang yang tidak tahu. Namun masih ada masyarakat kita yang meyakini sebagai upacara adat. Masyarakat mensyukurinya dengan cara membaca yasin bersama di masjid pada malam hari sebelum acara pada besok paginya, paginya itu pemotongan kambing dan memasak nasi dan lauk- pauknya dalam jumlah yang besar kemudian dibawa ke balai desa untuk di do'akan kemudian dimakan bersama dan sisanya dibagikan kepada seluruh warga. Kemudian pada malam harinya di adakan pagelaran acara adat. Salah satu desa yang juga masih mempertahankan tradisi ini adalah Desa Tanjung, Magetan, Provinsi Jawa Timur.

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui dan meningkatkan pemahaman bagaimana menggali potensi dan mengetahui tantangan tradisi bersih desa dalam mewujudkan masyarakat beradab dan berbudaya pada masyarakat desa tanjung, magetan, jawa timur.

HASIL PENELITIAN

Di Desa Tanjung, Magetan, Jawa Timur, Setiap bulan Muharram atau bulan Suro dalam penanggalan Jawa, berbagai kegiatan tradisi digelar. Tradisi ini meliputi bersih desa, kenduri, mengirim sesaji untuk dayang desa, serta pertunjukan wayang, tari-tarian tradisional, dan campur sari. Biasanya, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan Suro atau Safar. Bersih desa merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia yang terus berkembang seiring waktu.

Desa Tanjung mengadakan kegiatan bersih desa yang diawali dengan kerja bakti dan dilanjutkan dengan selamatan. Acara ini dihadiri oleh pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga sekitar, menunjukkan persatuan dan gotong royong tanpa memandang status sosial. Selain acara selamatan, kegiatan bersih desa ini juga dimeriahkan dengan pertunjukan langen beksan atau gambyongan.

Masyarakat yang ada di Desa Tanjung, Magetan, Jawa Timur merupakan masyarakat secara umum atau society. Maksudnya adalah bahwa di samping sebagai

suatu unit (kesatuan) sosial yang menempati suatu daerah geografis yang dapat ditentukan, juga sebagai suatu kesadaran sosial yang para anggotanya diikat oleh ikatan-ikatan ketergantungan satu sama lain. Setiap anggota masyarakat mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan diri demi kelangsungan hidup, maka dari itu dibutuhkan suatu kebudayaan. Dengan kebudayaan, manusia mempunyai bekal untuk memulai sebuah kehidupan. Kebudayaan merupakan kumpulan acuan dan pegangan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, misalnya saja dengan menciptakan segala sesuatu yang dapat membantu aktivitas manusia.

Dibutuhkan waktu yang sangat panjang untuk membentuk suatu masyarakat. Dari proses hidup bersama yang dilalui, menjadikan suatu masyarakat mempunyai kebiasaan sama, mulai dari perilaku, adat, dan norma. Salah satu contoh dari kebiasaan adalah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini tetap dilakukan karena telah diyakini kebenarannya. Begitu juga dengan masyarakat Desa Sungai Linau, Kecamatan Siak Kecil kabupaten Bengkalis. Masyarakat kampung mempunyai suatu tradisi yang tidak pernah ditinggalkan setiap tahunnya, yaitu tradisi bersih desa. Ada tiga alasan mengapa tradisi ini tetap dipertahankan kelestariannya diantaranya :

- a. Untuk melestarikan warisan para pendahulu.
- b. Kedua adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan keselamatan yang diberikan.
- c. Sebagai pengharapan agar kehidupan jauh lebih baik dengan berkah yang diterima sebelumnya, yang dikenal dengan istilah ngalap berkah.

Untuk Melestarikan Warisan dari Para Pendahulu Alasan pertama masyarakat Desa Tanjung, Magetan, Jawa Timur tetap mempertahankan tradisi bersih desa adalah untuk melestarikan warisan para pendahulu mereka, yakni para orangtua yang mengetahui sejarah dan berbagai kisah yang memuat didalamnya. Tradisi bersih desa merupakan rutinitas masyarakat desa setiap tahun, sebagaimana pernyataan langsung yang diungkapkan oleh salah satu warga, "tradisi ini tidak ada yang tahu bagaimana awalnya Selain itu, tradisi ini dilakukan rutin tiap tahun." Pernyataan yang diungkapkan di atas, menunjukkan bahwa tradisi bersih desa adalah suatu warisan dari para pendahulu, di mana rutinitas kegiatan sangat terjaga.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi bersih desa merupakan salah satu warisan kebudayaan. Banyak nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat banyak. Di dalam tradisi bersih desa, terdapat rasa ingin saling tolong-menolong terhadap sesama untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan

yang sama. Para warga saling bahu-membahu untuk mewujudkan acara tradisi bersih desa yang merupakan warisan luhur dari generasi terdahulu.

Tradisi bersih desa terselenggara atas kerjasama yang baik antar anggota masyarakat kampung, baik masyarakat asli maupun masyarakat pendatang. Semua warga tolong-menolong setiap tahunnya, agar bagaimana tradisi bersih desa tidak ditinggalkan setiap tahunnya. tradisi Bersih Desa tetap dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Desa Lama adalah untuk melestarikan tradisi bersih desa, di mana istilah yang biasa disebut oleh masyarakat setempat adalah nguri-uri budaya Jawi. Masyarakat desa berusaha untuk tetap menjaga keberadaan tradisi bersih desa, karena tradisi tersebut adalah warisan dari para pendahulu mereka. Bagi masyarakat, tradisi bersih desa adalah suatu ciri khas di mana daerah lain belum tentu memilikinya

Tantangan

Pada saat sekarang ini kita sudah memasuki era globalisasi. Dimana pengaruh globalisasi sangat mudah diterima oleh masyarakat yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengubah dunia secara mendasar. Gejala yang menonjol sebagai dampak dari globalisasi informasi adalah perubahan budaya dalam masyarakat tradisional, yakni dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat terbuka. Berbicara mengenai perubahan budaya artinya kita sedang berbicara mengenai proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan yang terjadi melalui interaksi antara masyarakat suatu pendukung kebudayaan dengan unsur-unsur kebudayaan baru dan melakukan penyesuaian antar unsur-unsur kebudayaan tersebut. Sebagaimana kebudayaan memiliki sifat dinamis, yaitu selalu bergerak dan mengalami perubahan, baik secara cepat maupun lambat.

Jika kita lihat kenyataan dalam perkembangan zaman teknologi yang berpangkal pada kehidupan modern, maka adat istiadat bangsa Indonesia ini akan menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai. Tidak mustahil pergeseran nilai dapat mendangkalkan adat istiadat leluhur, terlebih pada generasi muda yang masih belum kuat dan belum mampu mengantisipasi kedatangan budaya asing yang serba modern yang mendasarkan pada kemampuan teknologi dan melupakan sumber nilai-nilai luhur yang mengakar pada adat istiadat kebudayaan bangsa kita. Kalau pergeseran nilai dibiarkan berlarut-larut, maka tidak mustahil adat akan dilupakan dan bahkan tidak dikenal oleh generasi muda dan akhirnya akan hilang sama sekali. Kalau hal itu terjadi tentu sangat disayangkan.

SIMPULAN

Tradisi bersih desa dilaksanakan setahun sekali, yakni pada bulan Muharram setiap tahunnya. Dalam pelaksanaan bersih Desa, ada berbagai norma dan aturan yang wajib dilaksanakan demi menjaga kelancaran dan ketentraman dalam hidup masyarakatnya. Berbagai norma dan aturan tersebut juga dilaksanakan secara turun temuru tanpa ada yang membantah. Dalam pelaksanaan bersih desa, ada tahap-tahap persiapan hingga pelaksanaan dilakukan. Tahap-tahap persiapan mulai dari rapat yang dilaksanakan sebulan sebelum pelaksanaan untuk membicarakan pembagian tugas dan rencana anggaran, bergotong royong membersihkan desa, mulai dari parit-parit, halaman rumah, masjid, hingga area perkuburan. Setelah semua bersih dilanjutkan memasang tenda masak-masak. Sore harinya aktivitas masak-masak di mulai oleh para ibu-ibu dan bapak-bapak sebagai tenaga pendukung. Pelaksanaan bersih desadilakukan Satu Hari.

Ada beberapa tujuan pelaksanaan bersih desa, yakni: Wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang telah diberikan pada tahun sebelumnya, dan memohon kembali untuk kelancaran dalam masa tanam berikutnya. Memohon perlindungan untuk seluruh warga desa agar terhindar dari malapetaka baik yang sifatnya alamiah maupun disengaja. Penghormatan kepada arwah leluhur pendahulu mereka di desa tersebut,yang mana telah menjaga mereka selalu dari segala malapetaka. Jikapun terjadi hal yang tak diinginkan maka hal itu kembali kepada Tuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mutiara.2023. *Tradisi Lokal Bersih Desa Sebagai Perwujudan Nilai Sosial Di Desa Rantau Rasau*. Krinok | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah Fkip Universitas Jambi*. Vol. 2 No. 2. Hal. 160-168
2. Robiah. 2020. *Upacara Bersih Desa Menurut Perspektif Islam Di Desa Sungai Linau*. At-Thullab: *Jurnal Of Islamic Studies*. Vol.1 (1). Hlm. 94-115
3. Wendahayu , Yayan Dan Dian Tias Aorta 2025. *.Merawat Tradisi Bersih Desa: Upaya Kearifan Lokal Menghadapi Kekeringan Di Kecamatan Bandar*. Yasin jurnal pendidikan dan budaya. Vol (5). No 2.